BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Barron yang dikutip oleh Muhammad Ali mendefinisikan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disinibukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[1]

Terkait dengan pengertian kreativitas tersebut, Slameto berpendapat bahwa kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pad umumnya.[2]

Kemudian Menurut Guilford bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut guilford mengemukakan dua cara berfikir, yaitu cara berpikir

---

[1] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

[2] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010), hal 145

konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.[3]

Selanjutnya Samiun seperti yang dikutip oleh Retno Indayati menyebutkan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru atau diantara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.[4] Kreatifitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dari dalam bidang teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Salah satu kendala konseptual utama dalam pengembangan kreatifitas dalam studi islam adalah kreativitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya.[5]

Dari beberapa paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau sebuah kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik.

---

[3]*Ibid*., hal 41- 42

[4]Retno Indayati, *kreatifitas Guru Dalam Proses Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), hal. 13

[5] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2004), hal. 6

Jadi guru yang kreatif yaitu seorang guru yang mampu mengelola materi pelajaran yang sedemikian rupa dengan metode pembelajaran secara optimal yang dapat menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

Seperti yang disebutkan A. Chaedar Al wasilah yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa untuk membangun kreativitas, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

Pertama, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya, dan keinginginan yang terus menerus untuk mencari problem baru. Dengan kata lain, mereka berkelana menyebrang batas pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti percaya diri, ceria, mandiri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. Kualitas-kualitas demikian itu terbentuk karena kondisi yang kondusif sejak masa kanak-kanak. Dengan kata lain, orang tua lah yang lebih dahulu untuk menanamkan benih-benih kreativitas itu.

Ketiga, adanya kemampuan berbagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional menggunakan kekuatan instinsif dan tidak tersadari untuk menyelesaikan masalah dan tabah menanti (tidak segera mengakhiri suatu usaha).

Keempat, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan, sehingga dorongan internal untuk

melakukan integrasi dan disintegrasi terhadap kemampuan yang akan senantiasa berakhir cemerlang.[6]

Resep dari Teresa Amabile, sebagaimana dikutip Anne Craight, dapat digunakan untuk melengkapi persyaratan kreativitas sebagaimana yang diuraikan oleh A. Chaedar Alwasilah yang dikutip Ngainun Naim bahwa ada tiga bahan dasar yaitu:

Pertama, keahlian dalam bidang khusus atau ketrampilan dalam hal tertentu. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. Jadi, dasar utama untuk menjadi kreatif adalah menguasai bidang tertentu.

Kedua, ketrampilan berpikir kreatif, yaitu cara mendekati dunia yang memungkinkan untuk menemukan kemungkinan baru dan mewujudkan hingga pelaksanaan terakhir. Ketrampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang ragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. Halini mencakup pula kemampuan untuk membalik sesuatu dalam pikiran.

Ketiga, kecintaan. Istilah psikologisnya adalah *motivasi instrinsik,* yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya, bukan karena hadiah atau kompensasi. Motivasi ekstrinsik membuat seseorang melakukan sesuatu bukan karena dia menginginkannya, tetapi karena melihatnya sebagai sebuah

---

[6] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal .246-248.

keharusan. Kreativitas mulai matang ketika orang termotivasi murni oleh kesenangan pada apa yang merekalakukan.[7]

Hal yang harus dilakukan dan diusahakan seseorang secara terus-menerus untuk mendapatkan suatu keberhasilan maka, seseorang itu harus membangun kreativitas diri secaramaksimal.

2. Kriteria Kreativitas

Sebuah karya kreatif hanya dapat dicipta oleh pribadi yang kreatif karena kreativitas tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi selalu didahului oleh penemuan-penemuan baru. Pribadi yang kreatif adalah pribadi yang dinamis karena memiliki kemampuan merespon segala sesuatu dengan gagasan-gagasan yang segar. Mereka mampu melakukan deteksi dini permasalahan yang dihadapi, haus akan informasi dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta tidak takut terhadap kegagalan.[8]

Setia porang mempunyai sejumlah kemampuan kreatif, tetapi orang yang dianggap kreatif mampu menggunakan kemampuan mereka lebih baik. Orang kreatif tidah harus pandai hanya saja mereka fleksibel dan mencari pemecahan dalam suatu bidang.

3. Ciri-ciri Kreativitas

Guild ford menyebutkan bahwa kreativitas berarti *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri aptitude dari kreativitas (berpikir kreatif)

---

[7] *Ibid*.
[8] Toto Tasmaran, *Keserdasan Rohniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 209.

meliputi: kelancaran, fleksibitlitas, dan orisinalitas dalam berpikir, ciri-ciri ini dioperasionalkan dalam tes berpikir konvergen. Namun, produktivitas kreatif tidak sama dengan produktivitas divergen. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif, ditentukan oleh ciri-ciri non- aptitude (afektif). Utami Munandar melalui penelitiannya di Indonesia, menyebutkan ciri-ciri kepribadian kreatif yang diharapkan oleh bangsa Indonesia, yaitu:

1. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
2. Mempunyai inisiatif.
3. Mempunyai minatyangluas.
4. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
5. Bersifat ingin tahu
6. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
7. Mempunyai kepercayaandiriyangkuat.
8. Penuh semangat.
9. Berani mengambil resiko
10. Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.[9]

Goleman merangkum cirri orang-orang yang kreatif atau disebutnya sebagai star performen memiliki beberapa ciri penting sebagai berikut:

a) Kuatnya motivasi untuk berprestasi, memiliki semangat tinggi untuk mencapai keunggulan, berani mengambil resiko yang

[9] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 177.

diperhitungkan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya guna mengurangi resiko atas apa yang dilakukan.

b) Komitmen, yaitu sifat dan sikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap visi dan sasaran yang telah digariskan sebelumnya.

c) Inisiatif dan optimis, merupakan kecakapan yang menggerak kan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal dari keberhasilan.[10]

Seseorang mempunyai sifat kreatif pasti selalu mempunyai motivasi untuk berprestasi dan mempunyai komitmen yang tinggi sehingga selalu berpikir optimis dalan keadaan apapan.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep yang sistematis.

Selanjutnya, yang dimaksud metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.[11]

Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik

---

[10] Toto Tasmaran, *Kecerdasan Rohaniah*,.. hal. 210

[11] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 201

dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.[12] Oleh karena itu peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan siswa.

Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru pada kegiatan pembelajaran guna mengantarkan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam surat An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[13]

---

[12] Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama,* (Bandung : CV Amrico, 1986), hal. 152.

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hal. 28.

Makna dari ayat tersebut Nabi diperintah kan untuk mengajak kepada umat manusia dengan cara-cara yang dijelaskan atau sesuai tuntunan Al-Qur'an, bagitupun dalam penyampaian pelajaran harus menggunakan cara ataupun metode yang baik sehingga menjadi suatu komponen yang utuh, menjadi satu system yang tidak bisa dipisahkan dengan yang lain.

Setiap metode dalam pembelajaran pasti memiliki keunggulan dan kelemahan yang khas. Namun, kenyataan ini tidak dapat dijadikan argumen tentang seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Namun justru guru yang kreatif justru akan memilih metode yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pembelajaran serta kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.

2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Yang Baik

Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pemilihan metode. Banyak macam metode yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Omar Muhammad alToumi yang dikutip Pupuh mengatakan terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam,yaitu :

a) Berpadunya metode dari segi-segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak islami yang mulia.
b) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.
c) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis
d) Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
e) Mampu menempatakan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.[14]

Maxson, Wesley dan Wronski juga mengemukakan beberapa pertimbangan yang mencoba mengemukakan ciri-ciri sebuah metode yang baik. Di antara ciri metode yang baik itu adalah:

a. Teliti, cermat, tepat dan tulus hati (sungguh-sungguh), dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa.
b. Harus artistik, dalam arti guru benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan yang tidak, juga tidak sama dengan benaran. Melalui metode itu guru menafsirkan dan mengsintesa.
c. Harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri guru, tidak bersifat formalism atau sesuatu yang rutin belaka, sebab yang penting adalah aktualita melalui pengalaman.

---

[14] Pupuh Fatkhurohman, dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar:Strategi Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal.56.

d. Menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Telah dikemukakan ciri-ciri metode yang baik, namun pada dasarnya tidak tampak, atau tidak mudah digambarkan oleh karena meliputi guru dan siswa. Itulah sebabnya mengajar disebut sebagai proses dan bukan tindakan.[15]

Metode pembelajaran dapat dikatakan baik dan berjalan sesuai yang diharapkanapabila metode pembelajaran tersebut dapat bersifat fleksibel yaitu lues dan mudah dikaitkan dengan materi serta keadaan siswa. Selain itu metode tersebut dapat menempatkan seorang guru didalam kelas dengan tepat sesuai dengan dimanaguru tersebut berada. Jadi guru tersebut dapat ditempatkan secara terhormat.

3. Prinsip-prinsip Penentuan Metode

Setiap guru senantiasa dihadapkan pada pertanyaan tentang metode-metode apa yang akan digunakan untuk mempelajari konsep-konsep atau membantu mereka mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan kerjasama antara guru dan siswa. Namun demikian metode mengajar merupakan salah satu komponen penting didalam keseluruhan interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif.

Berkaitan dengan hal ini patut disadari oleh guru bahwa tidak ada satu metode mengajar yang terbaik atau yang cocok untuk semua

[15] Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

situasi/mata pelajaran, tidakada "*magicsolution*" dalam mengajar. Yang ada adalah bahwa terdapat berbagai metode mengajar dan telah memberinya pengalaman. Dengan pengalaman itu dapat menggunakan metode-metode mengajar tersebut dalam situasi-situasi yang berbeda dengan memperhatikan factor siswa, materi pelajaran, tujuan pengajaran dan sasaran yang tersedia.[16]

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.[17]

Guru dalam menggunakan metode pembelajaran dikelas tidak sembarangan pakai. Namun, harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan keadaan para siwsa didalam kelas.

Selain itu metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendak lah memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar, yakni:

---

[16] Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model*,... hal. 85.

[17] Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2010), hal. 56.

a. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa, atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

b. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing-masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama. Kepekaan intelek anak menurut J. Piaget dalam Masyur memiliki tiga fase :

1) Fase pra operasional, yakni usia 5-6 tahun atau masa pra sekolah. Fase ini belum bisa membedakan sesuatu secara konsep atau abstrak. Cara mengajarkan yang abstrak mungkin bisa ditempuh melalui doktrin, cerita, nyanyian bahkan dengan doa. Fase perkembangan moral pada tahap ini lebih bersifat pra moral yang belum terikat pada aturan.

2) Fase operasi kongkret. Masa ini anak sudah mulai bisa dibawa berpikir abstrak. Fase perkembangan moral tahap ini lebih bersifat konvensional, yakni taat dan patuh pada kekuasaan, benar menurut yang siapa yang mengatakan.

3) Fase operasional formal. Fase ini, anak sudah mulai bisa memikirkan apa yang ada dibalik realitas, baik melalui percobaan maupun observasi.[18]

Lebih lanjut Kohlberg, menggambarkan bahwa pada anak usia 10 hingga 16 tahun perkembangan moralnya bercirikan sebagai berikut:

[18] Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* hal. 57

1) Orientasi pada hukuman dan ganjaran serta pada kekuatan fisik dan material.
2) Orientasi hedonistic dengan pandangan instrumental tentang tentang hubungan manusia yang timbal balik sepadan
3) Orientasi anak manis, yakni berusaha mempertahan kan harapan dan memperoleh persetujuan kelompoknya.
4) Orientasi otoritas, hukuman dan kewajiban untuk mempertahankan tata tertib yang tetap, diyakini sebagai nilai utama.
5) Orientasi kontraksosial dengan penekanan persamaan derajat secara demokratis
6) Moralitas prinsip suara hati individual namun memiliki sifat komprehensif, logis dan universal

Semua perkembangan setiap anak jelas memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi, dan emosi, kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktorlingkungan.

c. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak jauh memiliki makna ketimbang belajar verbalistik.

d. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu daur proses belajar. Prinsip

belajar ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mendahului proses belajar dan isi pengajaran atau makna sesuatu harus berasal dari pengalaman siswa sendiri. Pendekatan belajar yang mungkin dapat dilakukan adalah:

1) Mengalami. Prosesini selalu dimulai dengan adanya pengalaman dengan melakukan langsung suatukegiatan.Apayang dilakukandan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat atau mengatakan sesuatu menjadi titik tolak proses selanjutnya.

2) Mengungkapkan. Setelah mengalami, maka yang terpenting adalah mengungkapkan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan atas pengalaman tersebut, termasuk rekan-rekan belajar lainnya.

3) Mengolah. Semua pengalaman dirinya dan rekan-rekan belajar dikaitkan dengan pengalaman lain yang mungkin mengandung makna yang serupa.

4) Menyimpulkan. Keharusan logis dari pengkajian pengalaman adalah mengembangkan atau merumus kan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum dari pengalaman tadi. Cara ini dapat membantu siswa merumuskan, merinci dan menjelaskan hal-hal yang telah dipelajari.

5) Menerapkan. Proses pengalaman belum lengkap jika suatu ajaran baru atau penemuan baru belum dipergunakan atau diuji dalam perilaku yang sesungguhnya.

e. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses penglaman hidup yang

bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaatnya teoritik atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.

f. Prinsip menggembirakan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai member kesan yang memberatkan, sehingga kesadaran belajara pada anak cepat berakhir.[19]

Sehingga guru dalam menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi tidak asal-asalan dan guru harus memperhatikan prinsip-prisip metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan guru harus mengetahui betapa pentingnya metode pembelajaran dalam kelas.

Metode pembelajaran merupakan fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplentasikan strategi pembelajaran agar pencapaian ketuntasan belajar lebih efektif danefisien. Beberapa metode

[19] Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 56-59.

pembelajaran yang dapat digunakan oleh paraguru diantaranya:

a) Metode Ceramah
b) Metode Tanya Jawab
c) Metode Diskusi/Musyawarah atau sarasehan
d) Metode permainan dan simulasi (Game and Simulation)
e) Metode latihan siap
f) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
g) Metode karyawisata atau Sosio Wisata
h) Metode Kerja Kelompok
i) Metode Sosio Drama dan Bermain Peran
j) Metode Sistem Mengajar Bereguk
k) Metode Pemecahan Masalah
l) Metode Proyek
m) Metode uswatun hasanah
n) Metode anugrah
o) Dan lain-lain.[20]

Dari beberapa macam metode pembelajaran tersebut namun penulis hanya akan membahas mengenai metode diskusi,demonstrasi dan metode tanya jawab. Hal itu dikarenakan metode-metode pembelajaran tersebut yang sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan guru menggunakannya denga cara monoton. Sehingga disini penulis akan meneliti bagaimana kreativitas guru mengenai penggunaan metode tersebut.

a. Metode diskusi

Metode diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Selain itu metode diskusi juga diartikan

[20] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hal 110

sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.[21]

Diskusi adalah suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan salah satu metode yang diturunkan dari strategi pembelajaran partisipasif *(Participative Teachingand Learning).*

Diknas menjelaskan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu,diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.[22] Selain

---

[21] J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

[22] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (UIN- MALIKI PRESS, 2012), hal. 90-91

itu juga disebutkan metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasi nya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subyektivitas dan emosional yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal semestinya.

Untuk itu, perhatikan diskusi yang telah terjadi antara Ibrahim dengan raja Namrudz, sebagaimana digambarkan al-Quran dalam surat al-Baqarah: 258:

أَلَم تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَاجَّ إِبرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ
ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ قَالَ إِبرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأۡتِي بِٱلشَّمۡسِ
مِنَ ٱلۡمَشۡرِقِ فَأۡتِ بِهَا مِنَ ٱلۡمَغۡرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِي كَفَرَۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata:"Saya dapat menghidup kandan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat, "lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak member petunjuk kepada orang-orang yang lalim.[23]

Dari ayat dapat dijadikan sebuah contoh bahwa diskusi merupakan suatu perdebatan atau pengemukakaan pendapat dari masing-masing diri seseorang yang diajukan untuk orang lain agar mendapatkan kesimpulan bersama.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersamayang

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI,2009), hal. 43

lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.

Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk berpikirdan mengemukakan pendapatnya secara leluasa dan mandiri.

Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:

1)Mendorong siswa berpikir kritis

2)Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas

3)Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama

Mengambil satu alternative jawabannya atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.[24]

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, mana kala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar:

1) Metode diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

2) Dapat melatih dan membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

3) Dapat melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

---

[24] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal 205

4) Disamping itu, diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, metode diskusi juga memiliki beberpa kelemahan, diantaranya:

1) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang terlepas dari fakta-fakta, dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja. Maka pada siswa dituntut kemampuan berpikir ilmiah, hal mana itu tergantung pada kematangan, pengalaman dan pengetahuan siswa.

2) Peserta mendapat informasi yang terbatas.

3) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.[25]

4) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki ketrampilan berbicara.

5) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.

6) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

7) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu

[25] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 6.

iklim pelajaran.[26]

Sebagai konsekuensinya dalam diskusi kelompok ada tiga persyaratan

Yang harus dipatuhi oleh setiap peserta, semikian menurut Jaime Bulato SJ, ialah:

1) Menjadi pendengar yang baik, artinya berusaha mendengarkan kawan yang sedang berbicara dengan sepenuh hati.

2) Menjadi pembicara yang baik, kita harus berusaha berbicara dengan sepenuh hati. Berbicara untuk menyumbangkan buah pikiran tanpa malu-malu; takut salah atau takut ditertawakan.

3) Tidak berbisik pada kawan kiri kanan, perlu diperhatikan karena sering kita jumpai pada masyarakat kita.

Langkah-langkah melaksanakan diskusi.

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

1) Merumus kan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang bersifat khusus.

2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

[26] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hlm. 92

3) Menentukan masalah yang akan dibahas

4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.

2) Meberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan- aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.

3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.

4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan ide-ide nya.

5) Mengendalikan pembicara kepada pokok persoalan yang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

Me-*review* jalannya diskusi sesuai dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.[27]

Dengan adanya kelemahan-kelemahan metode diskusi, maka guru yang menggunakan metode diskusi sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya dengan sistematis. Selain itu guru harus terus menerus untuk memantau dan mendorong seluruh siswa untuk partisipasi menyumbangkan pikirannya masing-masing secara bebas.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang siswa yang memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses.[28]

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu

---

[27] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,... hlm. 92-98

[28] Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hal.29.

kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.[29]

Sehingga dengan adanya demonstrasi siswa dapat mengamatinya secara nyata. Bila disuruh untuk melakukannya sendiri siswa juga mengetahui bagaimana caranya.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) caramelakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.[30]

S.Nasution, yang secara khusus menyoroti manfaat metode demonstrasi dengan menggunakanalat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat:(1) menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan,(2) menghemat waktu belajar dikelas,(3) menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanen,(4) membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan

---

[29] Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang: Yanizar Group, 2001), hal. 91

[30] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 208

penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu,(5) membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa,(6) memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.[31]

Paparan diatas menyebutkan adanya manfaat dari metode demonstrasi, sehingga metode demonstrasi sangat efektif dilakukan untuk materi tertentu pada pembelajaran fiqih. Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

Bila melaksanakan teknik demonstra siagar bisa berjalan efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:(1) guru harus mampu menyusun rumusan tujuan instruksional, agar dapat memotivasi yang kuat pada siswa untuk belajar,(2) pertimbangkanlah baik-baik apakah teknik yang digunakan menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan,(3) apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi berhasil,(4) meneliti alat, jumlah, kondisi dan tempatnya,(5) harus menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan,(6) apakah tersedia waktu yang cukup,(7) selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya,(8) perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil. Dan bila perlu

[31] Ibid, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 209.

demonstrasi bisa diulang.[32]

Metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran peserta didik hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Penggunaan metode demonstasi ini sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas.

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

1) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab peserta didik disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

2) Perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga peserta didik dapat menangkap hal-hal yang penting.

3) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab peserta didik tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.

4) Dengan cara mengamati secara langsung peserta didik akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan

[32] Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*..., hal. 91- 92.

kenyataan. Dengan demikian peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

5) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau keterangan. Sebab peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.

6) Bila peserta didik turut aktif melakukan demonstrasi,maka peserta didik akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.

7) Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan peserta didik akan dapat dijawab waktu mengalami proses demonstrasi.

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.

2) Demonstrasi memerlukan perlatan, bahan- bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.

3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih professional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran peserta didik.

Langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.

2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan.

3) Lakukan uji coba demonstrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1) Atur lah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.

2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik.

3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap pentingdari pelaksanaan demonstrasi.

c. Langkah pelaksanaan demonstrasi

1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.

2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

3) Yakinkah bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh pesertadidik.

4) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

d. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.[33]

c. Metode Tanya Jawab

Kalau siswa mendengarkan ceramah terus-menerus, maka siswa akan mengantuk dan bosan. Lama kelamaan perhatiannya akan menurun, apalagi bila sipenceramah suara dan ucapan kata-katanya tidak menarik. Maka untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar guru menimbulkan metode tanya jawab.

[33] Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan pemilihannya* (Jakarta: Diknas, 2008).hal. 16-18

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru. Metode tanya jawab merupakan salah satu dari implementasi strategi pembelajaran partisipatif *(Partisipative Teaching And Learning)* dan atau strategi pembelajaran ekspositori.

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting,sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat maka akan:

1. Meningkatkan prestasi pesertadidik dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Membangkitkan minat dan rasaingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

3. Merangsang dan mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif peserta didik, sebab berfikir itu sendiri adalah bertanya.

4. Menentukan proses berfikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.

5. Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

6. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.

7. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengajukan masalah yang belumdi paham.

Pada dasarnya ada dua pertanyaan yang perlu diajukan,yakni pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran:

1. Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada peserta didik. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan yang sejenisnya.

2. Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Berhasil tidaknya metode Tanya jawab, sangat bergantung kepada teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab biasanya dipergunakan apabila:

1) Bermaksud mengulang bahan pelajaran

2) Ingin membangkitkan peserta didik belajar

3) Tidak terlalu banyak peserta didik

4) Sebagai selingan metode ceramah.[34]

Guru melontarkan tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang

[34] Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran* (Malang: Yanizar Group, 2001), hal, 97-100

dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Diharapkan pula dengan tanya jawab itu mampu menjelaskan langgkah-langgkah berpikir atau prose yang ditempuh dalam memecahkan masalah, sehingga jalan pikiran anak tidak meloncat-loncat, yang akan merugikan siswa sendiri dalam menangkap suatu masalah yang dipecahkan. Dengan demikian mungkin siswa menemukan pemecahan masalah dengan cepat dan tepat.

Penggunaan metode tanya jawab biasanya baik untuk maksud-maksud yang diperlukan untuk menyimpulkan atau mengikhtisarkan pelajaran atau apa yang dibaca, dengan dibantu tanya jawab siswa akan tersusun jalan pikirannya sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat. Tanya jawab dapat

Membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran, serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.[35]

Tanya jawab tidak biasa digunakan, atau kurang mengenai sasaran bila guru mengungkapkan maksud seperti:

1. Ingin menilai taraf dan kadar pengetahuan siswa, sebab pertanyaan yang diajukan sebagai pelaksanaan teknik tanya jawab tidak pernah bermaksud untuk menguji atau mengevaluasi siswa,

[35] *Ibid*..., hal 99

melainkan seharusnya hanya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari atau apa yang telah dialami siswa. Mungkin juga dengan tanya jawab itu guru bermaksud untuk menghubungkan pelajaran lama dengan baru, atau menggunakan tanya jawab untuk situasi dan masalah.

2. Kalau pertanyaan bisa dijawab dengan ya atau tidak, atau benar/salah, pertanyaan semacam itu kurang pada tempatnya bila ditampilkan pada siswa. Karena jawabannya tidak mendorong siswa untuk mengingat atau memikikan jawaba nya kembali, tetapi sekedar menebak cukup menduga- duga saja.

3. Bila pertanyaan itu tidak menghendaki jawaban yang sederhana tetapi kompleks dan jawaban sangat dibatasi, mengakibatkan pikiran siswa tidak berkembang. Pada hal seharusnya bila pertanyaan itu menghendaki jawaban lebih dari satu, maka wajarlah bila guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi. Maka bila masalah itu sangat kompleks, hendaknya jangan menggunakan teknik tanya jawab, tetapi lebih baik bila diskusi saja.

4. Pertanyaan yang baik bila ditujukan pada seluruh kelas, baru ditujukan seseorang, atau menunggu sampai ada yang menunjukkan jari untuk menjawabnya. Jadi tidak selayaknya bila pertanyaan itu selalu ditunjukkan pada siswa tertentu saja, sehingga yang itu-itu juga yang akan menjawabnya. Padahal hak dan kewajiban setiap

siswa itu sama. Bahkan guru perlu menggugah bagi siswa yang pemalu atau pendiam. Anak semacam itu perlu didorong dimotivasi berani menjawab dan bertanya, yang pandai dan berani menjawab dengan benar perlu agak dikendalikan untuk memberikan kesempatan pada yang lain.[36]

C. Pelajaran Fiqih di MTs

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Perkataan fiqh yang memberikan pemahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dalil-dalil tafsili.[37] Yang dimaksud amaliyah bahwa hukum-hukum fiqh selalu berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan manusia, baik dalam bentuk ibadah maupun muamallah.[38]

Mata pelajaran fiqh adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way of life)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengalaman dan pembiasaan.

Pembelajaran fiqih ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:(1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam

---

[36] *Ibid*., hal 99-100
[37] Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih Jilid I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), hal.2.
[38] Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Elkaf,2006), hal.3.

dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembelajaran fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Muamalah.[39]

Selama ini profil guru pelajaran fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dikarenakan metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian *farchan* yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran fiqih disekolah kebanyakan menggunakan cara-cara tradisional, yaitu ceramah dan statis konste

---

[39] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Petsada, 2005) hal, 26

ktual, cenderung normatif.[40]

Dari paparan diatas seorang guru dalam melakukan pembelajaran fiqih

Diharapkan dapat menggunakan metode yang cocok dan efisien dalam penyampaian materi sehingga penyampaian pesan kepada peserta didik dapat tersalurkan dengan baik.

2. Materi Pelajaran Fiqih

Materi pelajaran fiqih merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran dalam menyampaikan materi yang ada di dalam buku.

Kerangka dasar dalam materi pelajaran ini mencakup tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang tersetruktur. Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena apabila tidak memperhatikan standar nasisonal maka pemerintah pusata kan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu madrasah/sekolah.

Sedangkan kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar

---

[40] Ashar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002)hal, 72

adalah pengetahuan, ketrampilan,dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. kompetensi dasar berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik.[41]

D. Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih

Dalam proses belajar mengajar, metode atau cara penyampaian materi merupakan bagian penting dari sub-komponen pendidikan. Bahkan, metode sesungguhnya sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru selalu dihadapkan dengan suatu pilihan metode apa yang sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkat kemampuan siswa, atau bahkan kondisi kelas/ lingkungannya.[42]

Menyadari, begitu pentingnya metode, tugas guru sebagai fasilitator berkewajiban dapa tmenggunakan cara atau teknik penyampaian pesan kepada siswa dengan tepat. Dengan metode inilah guru bisa berharap tujuan pesan yang hendak sampaikannya kepada peserta didik dapat tercapai dengan maksimal.

Metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pengajaran.[43]Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa

---

[41] Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No. 2 tahun 2008 tentang standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

[42] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*,(Malang: UIN MALIKI,2011), hal.84

[43] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hal 109

sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar.[44]Sehingga metode mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru guna mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Saat mengajar guru harus bertugas untuk memahamkan para peserta didiknya, sehingga agar para peserta didik dapat lebih mudah menerima guru dalam menyampaikan materi, maka seorang guru harus menggunakan matode dalam penyampaian materi dan guru harus dapat menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Tujuan penggunaan metode yang tepat dalam pendidikan adalah untuk memperoleh efektifitas dari kegunaan metode itu sendiri.[45]Seorang guru dengan menggunakan metode tertentu dapat dikatan tepat dan efektif apabila peserta didik mudah menerima materi, tidak terbebani dan merasa senang serta menimbulkan minat belajar untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektivitas pengajaran. Ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

a. Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitut ingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.[46] Oleh sebab itu guru harus benar-benar

---

[44] *Ibid*, hal 107

[45] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal 101

[46] Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Proses Kredit Semester*, (Jakarta:

selektif dalam menentukan metode yang akan digunakan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.[47]

Disini guru harus mengetahui keadaan peserta didiknya baik secara penerimaan materi maupun dari segi banyak sedikitnya peserta didik yang mengikuti pembelajaran, sehingga penggunaan metode dapat diterapkan dengan tepat dan efektif.

c. Bahan / materi pengajaran

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru adalah bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya.[48] Pemilihan metode yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dengan bahan yang akan disampaikan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahaminya.

d. Situasi belajara mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang diperhitungkan dan situasi yang tidak diperhitungkan sebelumnya.[49] Dengan itu guru harus tanggap dengan keadaan dan situasi apapun yang terjadi didalam kelas yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Bumi Aksara, 1991), hal 98

[47] *Ibid*, hal 99

[48] M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Armico, 2003) hal 165

[49] *Ibid*, hal 166

e. Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun non fisik.[50] Dalam hal ini guru harus secara kreatif untuk memanfaatkan fasilitas guna mengefektifkan metode yang digunakan.

f. Guru

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah orang yang memegang mata pelajaran disekolah.[51] Setiap guru mempunyai kemampuan yang berbeda untuk melaksanakan perannya sebagai seorang guru. Jadi guru harus memahami betul tentang dirinya bahwa mampu atau tidal dalam penggunaan metode, sehingga metode yang akan digunakan harus juga sesuai dengan kemampuan dirinya.

Oleh sebab itu seorang guru fiqih harus mampu memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran serta mempunyai ide-ide yang kreatif guna mengembangkan metode yang akan digunakan. Guru harus paham mengenai metode yang akan digunakan sebab semua metode pembelajaran itu mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing sehingga guru harus mampu memilih metode sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian

---

[50] *Ibid*, hal 167

[51] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) hal 75

sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memilki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya.

Sebagai bahan pertimbangan peneliti memapblarkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran khususnya mengenai kreativitas guru. Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagai mana yang termaksuk dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizka Erma Febriana (2016) dengan judul " Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2.Jenis penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian Lokasi penelitian di MTsN Ngantru Tahun 2015/2016. 2. Fokus penelitian: a) Bagaiman kreativitas Guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”		memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016? b) Bagaimana kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016? c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016?
2	Fitrotul Maratis Sholikhah (2016) dengan judul“ Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam	1. Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi	1. Fokus penelitian: a) Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran siswa kelas terbuka di

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”	2. Jenis penelitian kualitatif	SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? b) Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? c) Bagaimana kreativitas guru dalam mengelola kelas, kelas terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung? 2. Lokasi penelitian di SMPN 1 Sumbergempol
3	Arinatussa’diyah (2016) dengan Judul “Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMK Siang Tulungagung”	1.Teknik pengumpulan data: -Observasi -Wawancara -Dokumentasi 2.Jenis penelitian kualitatif	1. Fokuspenelitian: a) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran di SMK Siang Tulungagung? b) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran di SMK Siang Tulungagung. c) Bagaimana kreativitas

No	Nama dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
			guru PAI dalam menggunakan sumber belajar di SMK Siang Tulungagung. 2. Lokasi penelitian di SMK Siang Tulungagung

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas mengenai kreativitas guru, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Kreativitas Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Fiqih di MTs Aswaja Kalidawir" lebih terfokus pada kreativitas guru dalam menggunakan metode diskusi pada pembelajaran fiqih di MTs Aswaja Kalidawir, kreativitas guru dalam menggunakan metode tanya jawab pada pembelajaran fiqih di MTs Aswaja Kalidawir, kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih di MTs Aswaja Kalidawir.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih Di MTs Aswaja Kalidawir.

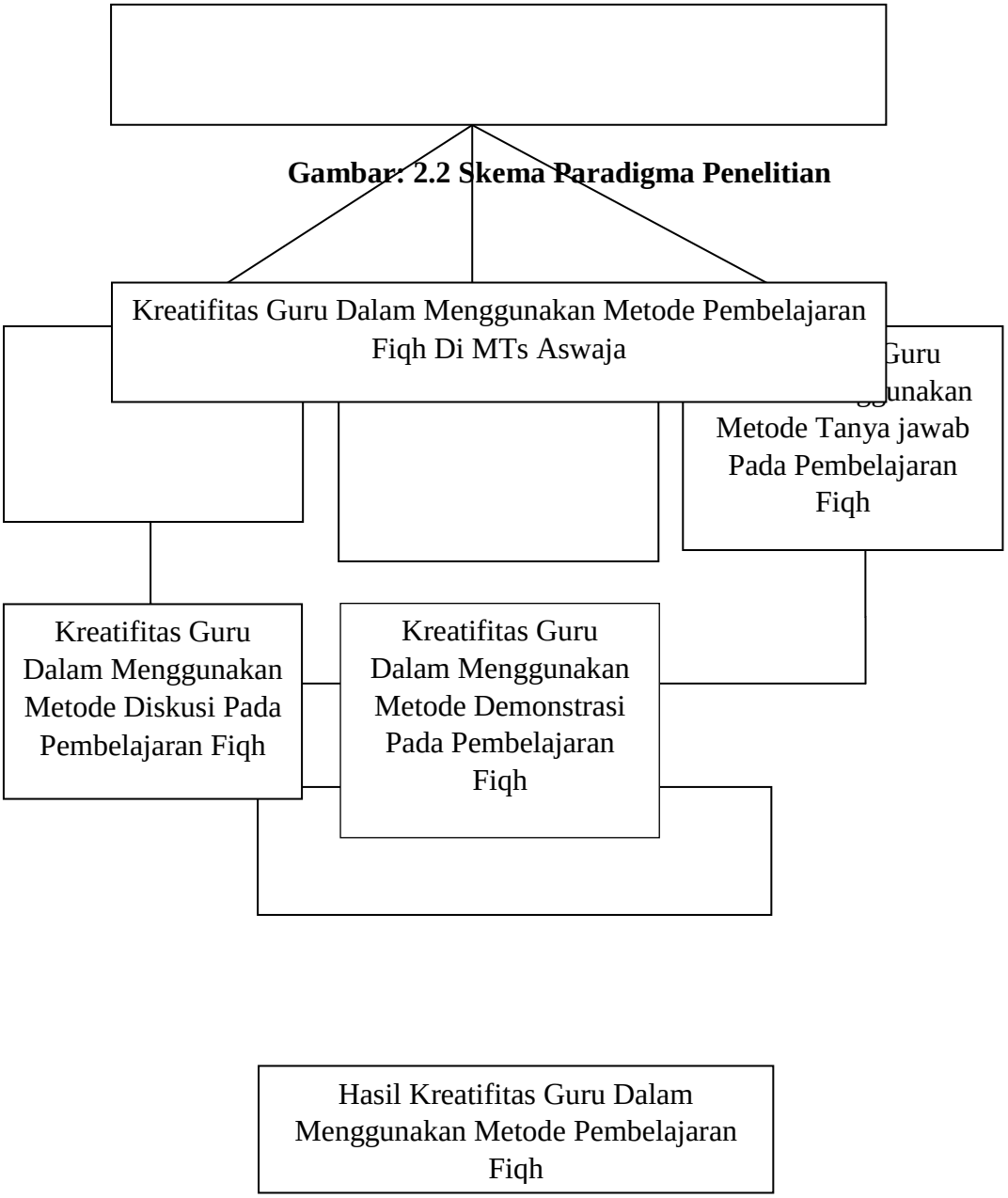

Gambar: 2.2 Skema Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitia diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara

mendalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran fiqih di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai deskripsi gambaran umum kreativitas guru dalam penggunaan metode pada penyampaikan materi di dalam kelas. Sebab setiap metode pembelajaran itu mempunyai kelemahan dan kelebihan. Dengan kreativitas guru maka, kelemahan metode tersebut akan diminimalisir sehingga penggunaan metode dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncakan.